

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah investasi masa depan, dimana anak-anak diajarkan dan dididik sebagai penerus dan perubah bangsa yang lebih bermoral. Sehingga perlu adanya pola pikir jangka panjang yang direncana sebagai bekal kehidupan masa depan dengan persiapan yang jauh lebih besar, kuat dan cepat yaitu menghadapi tantangan dunia global (Wiji Suwarno, 2006).

Pengukuran dan penilaian merupakan salah satu kegiatan dalam menghadapi tantangan global. Dua andil tersebut berada pada evaluasi pendidikan, dimana tingkat pengukuran dinyatakan dalam bentuk angka seberapa tinggi atau rendahnya angka penilaian, sedangkan penilaian dinyatakan dalam bentuk keputusan atas perolehan ukuran yang didapat (Arikunto, 2008).

Pentingnya alat tes sebagai wujud dan bukti penting dalam melaksanakan suatu pengukuran. Tuntutan pengukuran harus melaksanakan penskoran dan penilaian pada suatu pekerjaan yang telah selesai. Dalam arti ketekunan melaksanakan dan memberikan nilai setelah dilaluinya pekerjaan atau kegiatan ditambah dengan pemberian kebijakan pada tindakan pemberian angka tersebut (Arikunto: 223).

Skor merupakan biji yang dimiliki setelah melaksanakan tes atau ujian. Namun pada butir tes juga terdapat kelemahan yang dapat mempengaruhi skor penilaian. Dengan tidak adanya bentuk akan cerminan keterampilan dan

pengetahuan tester dalam keadaan yang sesungguhnya. Seperti bentuk pengerjaan tes yang dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan hasil skor yang bernilai ajek. Sedangkan pada praktik keilmuan tidak memungkinkannya pengerjaan tes berulang kali. Maka skor perolehan nilai merupakan campuran antara skor sebenarnya dengan skor kesalahan tester (siswa) (Arikunto, 2008: 237).

Jawaban yang hanya bernilai benar dan terbatas yakni pada tipe tes objektif dimana salah satu bentuk penggunaan soal yakni bentuk pilihan ganda. Banyak hal yang mencakup tes objektif yakni pada materi, skor, dan dapat dideteksi ukurannya menggunakan komputer atau individu lain yang tidak memiliki bidang bahasan (Wiji Suwarno, 2006).

Tujuan adanya pendidikan yakni ingin mencapai suatu kegiatan pendidikan baik bagi bangsa, bagi mata pelajaran dan bagi pokok-pokok bahasan tertentu. Dasar adanya pendidikan karena manusia merupakan makhluk yang memerlukan binaan dan arahan dalam mencapai posisi baik (Wiji Suwarno: 33).

Terdapat 5 pembagian untuk hasil belajar menurut buku M. Thobroni (2016) dengan judul belajar dan pembelajaran yang diambil dari Suprijono tahun 2009 halaman 5-6 yakni hasil belajar yang berupa informasi verbal, intelektual, kognitif, afektif dan motorik siswa.

1. Informasi verbal berupa kemampuan merespon rangsangan baik secara bahasa, tertulis maupun lisan.

2. Intelektual berupa kemampuan dalam menganalisis prinsip-prinsip, membagi dan mengembangkan fakta konsep keilmuan.
3. Kognitif sebagai penyalur aktivitas kognitif dan penggunaan konsep kaidah pemecahan masalah.
4. Motorik berupa gerak jasmani agar terwujudnya urusan koordinasi otomatisme.
5. Afektif kemampuan menilai obyek, dengan kemampuan menerima dan menolak bahan obyek. Dengan sifatnya yakni internalisasi dan eksternalisasi standar perilaku.

Menurut firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT) Qur'an Surat Al Maidah penggalan ayat ke 48 berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبْشِرُوا الْخَيْرَاتِ

Dengan arti bahwa: “Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan”. (Kementrian Agama RI: 2019)

Dikuatkan berdasarkan ayat diatas, bahwa Allah memberikan jalan dan kebebasan untuk manusia agar berproses pada kebajikan dan mendapatkan hasil yang terbaik dari apa yang telah diusahakannya.

Peserta didik merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah, dengan karakteristiknya masing-masing dan pastinya berbeda setiap individunya meskipun itu kembar. Maka dari itu penting untuk memerhatikan ciri setiap individu dalam melangsungkan pelajaran tanpa mengurangi porsi atau mengorbankan hal dan pihak lain agar tercapai (Toto Suharto, 2011).

Dalam Islam, Nabi kita Nabi Muhammad merupakan pendidik pertama dengan gurunya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* SWT. Rasulullah memiliki sifat yang agung dimana didapatkan melalui pendidikan yang baik. Pendidikan baik tersebut yang membawa pengaruh baik dan keteladanan yang tinggi pada baginda Nabi (Toto Suharto: 114).

Pengukuran pada tingkat sekolah tanpa disertai pertimbangan pada tingkah laku atau sikap siswa. Seperti pada tes yang pengukurannya berdasarkan perhitungan setiap butir soal pengerjaan berdasarkan data kuantitatif yang dapat diukur. Kemampuan seseorang merupakan suatu hal yang dapat diukur seperti pada penguasaan konsep, pengertian akan fakta, dan lainnya. Soal pengukuran ini berbentuk menjodohkan, pilihan ganda, banar atau salah, dan lain-lain (Daryanto, 2001).

Aspek kognitif siswa merupakan wujud penilaian pasti dari guru termasuk di dalamnya guru agama, namun terkadang aspek keterampilan juga terlibat dalam penilaian diluar aspek pengamalan. Sehingga sering kali orang tua mengeluhkan akan nilai yang didapat pada raport pendidikan dan ijazah yang tidak

sesuai dengan pengamalan siswa pada kehidupannya dirumah maupun masyarakat (Daryanto: 198).

Nilai yang diperoleh siswa menjadi bagian penting sebagai cerminan keberhasilan belajar khususnya bagi siswa dan juga bagi guru umumnya. Fungsi nilai sebagai instruksional, informatif, bimbingan dan administratif. Fungsi tersebut sebagai penentu akan nilai akhir dari pada siswa (Arikunto, 2008).

1. Fungsi instruksional dapat membantu siswa meningkatkan prestasi tahap selanjutnya dan memperbaiki kesalahan agar tidak terjadi di proses belajar berikutnya. Bagi pendidik, nilai siswa sebagai bahan kajian yang harus diperbaiki.
2. Fungsi informatif sebagai bahan pemberitaan kemajuan individu siswa dan prestasi siswa selama belajar di sekolah. Dengan begitu, orang tua dari siswa dapat mengetahui proses kembang anaknya, dan dapat memberikan bantuan perhatian ataupun dorongan semangat.
3. Fungsi bimbingan sebagai bahan perbaikan bagi pembimbing saat mengetahui bagian yang kurang sesuai dari hasil usaha siswa. Serta dapat dengan mudah menentukan tindakan yang tepat sesuai dengan pribadi dan kemampuan siswa.
4. Fungsi administratif sebagai penentu akan kenaikan kelas siswa, penempatana siswa, pemberian *reward* atau hadiah, rekomendasi kelanjutan proses belajar.

Penggambaran ini tidak selalu sempurna dengan ketidaksertaan nilai pada pengamalan atau keterampilan namun nilai tersebut cukup untuk dapat menjadi perbandingan yang jelas sebagai bahan evaluasi. Cara evaluasi guru terhadap murid yakni dengan pengukuran mengenai seberapa mampu dan paham murid setelah terjadinya proses pembelajaran. Cara ini efektif dan efisien dalam merubah rencana pembelajaran guru setelah mengetahui data hasil pengukuran atau hasil tes karena tersaji sebagai umpan balik pelajaran (Daryanto, 2001).

Makna seperti inilah yang menjadi upaya peneliti untuk membuat perbandingan dalam menghasilkan sesuatu yang terbaik pada makna hasil belajar siswa akan suatu mata pelajaran. Hasil belajar siswa yang akan membawa perubahan pada kesenjangan nilai dunia pendidikan, dengan hasil yang baik dapat membuktikan bahwa proses pendidikan yang terjadi juga bernilai baik. Begitupun sebaliknya jika hasilnya kurang baik maka patut dipertanyakan akan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada kognitif nilai hasil belajar siswa yang menjadi sebab atau dasar pencapaian hasil lainnya. Hasil capaian perolehan nilai siswa terdapat pada kognitif siswa yang berupa nilai pasti oleh karena itu pembahasan pada penelitian ini berupa hasil belajar siswa dengan sifat kognitif atau angkanya.

Obyek yang diteliti merupakan obyek kajian mata pelajaran fiqh yang bersinggungan dengan muamalah (Hassan Saleh, 2008) dimana selalu terjadi pada setiap poros kehidupan sehari-hari. Penguatan yang wajib ada pada diri individu

mencakup agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Tujuan adanya pendidikan Fiqh yakni sebagai upaya terjadinya kehidupan yang damai dan sejahtera.

Mata pelajaran fiqh bukan hanya mengajarkan akan praktik muamalah tapi juga ibadah. Karena dua hal tersebut saling menguatkan dengan adanya iman dan perilaku sholeh yang mendasari setiap praktik ibadah dan muamalah. Capaian praktik yakni pada kebaikan dunia dan akhirat (Hassan Saleh, 2008: 292).

Allah berfirman dalam Qur'an surat At Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (Kementrian Agama RI: 2019)

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya anjuran umat Islam untuk memperdalam pendidikan terkhusus dalam pendidikan agama yang menjadi bagian penting menjalani kehidupan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT pada Al Qur'an dan anjuran Nabi Muhammad SAW pada Hadist.

Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi diri manusia melalui segala proses yang didapat dalam pembelajaran. Dengan ini terbukti

bahwa setiap manusia perlu merasakan akan pentingnya pendidikan baik pendidikan formal, non formal maupun informal demi kelangsungan hidup dan juga masa depan (Nurul Fitri, 2021).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai jihad Allah fii sabilillah, yang mana harus dan rela mengorbankan fisik, harta, jiwa, lisan dan juga ilmunya. Dengan ini mampu menjadi pegangan yang kuat pada setiap insan yang menempuh pendidikan untuk pantang menyerah dan senantiasa berjuang (Suharto, 2019).

Sumber pengetahuan manusia yaitu akal, intuisi, pancaindra, akal budi. Didapat secara sadar dan berkelanjutan dalam upaya menempuh penguasaan dan pembaruan objek. Dapat disertai dengan pengasingan diri mencermati kajian keilmuan agar tujuannya tercapai. Memperindah dengan suatu hal sehingga bermuatan seni pada obyek sasaran (Toto Suharto, 2011)

Rasulullah SAW menjelaskan paham akan pendidikan agama Islam yaitu dengan memberikan kebebasan untuk dapat bereksplorasi mencari ilmu pengetahuan selama ummatnya masih berada pada syariat-syariat Allah SWT (Arifuddin, 2020).

Nilai afektif dari pembelajaran fiqh tertera pada ayat Allah Qur'an surat An Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِأُولَىٰ الدِّينِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَاً لَا فُخْرًا

Yang berarti: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuatlah kebaikan kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (Kementrian Agama RI: 2019).

Disimpulkan bahwa sikap yang terbentuk dari bagian pembelajaran fiqh ialah dapat memberikan kebaikan dan kebermanfaatn bagi yang lain. Kepada kedua orang tua, anak yatim, orang miskin, para tetangga, teman kerabat, saudara dan lainnya.

Pembelajaran fiqh ini dapat dipelajari dari berbagai sektor pendidikan yang tersedia, yang kerap kali diajarkan dari lingkungan keluarga khususnya dan diperkuat pada sekolah. Sedini mungkin orang tua sudah memberikan pengetahuan mengenai fiqh baik yang berupa amaliyah terhadap sesama makhluk Allah dan juga pada penciptannya.

Karena pada masa tersebut merupakan masa emas anak dalam upaya penyerapan pengetahuan dan keilmuan terkhusus bila mencakup didikan akan keagamaan dan keislaman yang akan diserap lebih cepat. Fase pendidikan dasar akan membawa keberlangsungan tumbuh kembang anak kedepannya, menuju

ranah kebaikan atau sebaliknya. Maka pada pendidikan awal, peranan orang tua menentukan masa depan anak (Sulaiman W, 2022).

Lukman Asha (2020) bahwa Pendidikan dasar formal berupa pendidikan di sekolah yang diselenggarakan selama selama 6 tahun dan pada sekolah lanjutan selama 3 tahun. Fase pendidikan selama 6 tahun merupakan jangka yang panjang penentuan keberhasilan anak pada masa awal. Beberapa macam sektor pendidikan dasar berupa sekolah dasar (SD) dan ada juga pendidikan jenis madrasah ibtidaiyah (MI).

Pada masa pemerintahan Orde Baru mereka membuat dan mengeluarkan susunan Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 terkait sistem pendidikan nasional dan diterimalah jenjang pendidikan berkarakterkan agama dengan 4 jenis sekolah. Pertama terdapat *Raudhatul Atfal* sebagai pendidikan anak usia dini. Lalu kedua ada *madrasah ibtidaiyah* sebagai pendidikan tingkat dasar pertama, *madrasah tsanawiyah* sebagai pendidikan menengah tingkat pertama, dan *madrasah aliyah* sebagai pendidikan menengah tingkat atas (Lukman Asha: 35).

Dan dijelaskan Lukman Asha pada bukunya halaman ke 37 terkait eksistensi Madrasah setelah Surat Keputusan Bersama (SKB) antara menteri dalam negeri, menteri agama, dan menteri pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1975 mengenai peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, dengan keputusan bahwa disetujui dan ditetapkanlah ijazah madrasah setara dengan sekolah umum yang setingkat, adapun tiga tingkatan yang disetujui yaitu:

1. MI atau *Madrasah Ibtidaiyah* setara dengan tingkat SD.

2. MTs atau *Madrasah Tsanawiyah* setara dengan SMP.
3. MA atau *Madrasah Aliyah* setara dengan SMA.

Dari pernyataan tersebut maka peneliti mengambil pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) yang dikeluarkan tahun 1975 sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penentuan perbandingan penelitian yakni MI yang setara dengan SD.

Penelitian ini bukan berkonsep perbandingan pendidikan dasar masa sekarang yang jenis pendidikan dasarnya sudah bercabang seperti halnya pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) ataupun Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).

Pada tahun 1966 pemerintah telah memberikan perizinan pada madrasah jenis swasta dengan merubah jenisnya menjadi bermodelkan negeri, hingga terdapat 347 sekolah dari madrasah ibtdaiyah hingga madrasah aliyah yang berubah statusnya menjadi madrasah jenis negeri dengan manajemen pemerintah. Dan perkembangan madrasah setelah itu menjadi kian pesat setelah pernyataan Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 mengenai sistem pendidikan nasional (Lukman Asha, 2020)

Perbedaan sekolah masa itulah yang mendasari permasalahan zaman sekarang akan pertanyaan mengenai adakah perbandingan hasil belajar siswa pada siswa asal SD dan MI sedangkan saat ini sekolah tingkat dasar berbasis agama sudah banyak dan beragam. Maka judul penelitian yang peneliti angkat yakni: “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Antara Siswa Yang Berasal Dari SD dan MI di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah yang berupa: Adakah perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh untuk siswa yang berasal dari SD dan MI di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah diatas, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh untuk siswa yang berasal dari SD dan MI di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri peneliti sebagai pemecah masalah dan agen penerus praktik baik pendidikan yakni sebagai guru dan orang tua di masa depan nantinya. Dan umumnya sebagai sumbangsih dunia penelitian terkhusus ranah pendidikan sehingga membawa dampak positif perubahan dan peningkatan role mode dunia pendidikan.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian terhadap akademisi sekolah terkhusus guru pengampu mata pelajaran yakni dapat menjalankan praktik baik pembelajaran dan pendidikan secara langsung terhadap para siswanya serta sebagai bahan

perhatian, evaluasi, perbaikan untuk tercapainya kualitas hasil belajar siswa agar optimal dan maximal.

